BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
Volume. 2 No. 2 Maret 2024
e-ISSN:2988-0440, p-ISSN : 2988-0491, Hal 33-48
DOI: https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.615

Dinamika Kekerasan Seksual yang Terjadi di Lingkungan Kampus: Tinjauan Terhadap Faktor Penyebab dan Upaya untuk Menguranginya.

Irsan Mawardi Sofyan [1], Novelin Ingrid Eka Sukma [2], Aisyah Nur Izzah [3], Thoriq Nashruddin Althof [4], Supriyono [5]

[1-5]Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Korespondensi penulis: irsansofyan2005@gmail.com[1]

Abstract*. In recent years, sexual violence on campus has become a serious issue that many people pay attention to. This research aims to analyze what factors cause sexual violence on campus and what efforts can reduce the number of sexual violence on campus. This data collection technique was carried out using questionnaires and interviews. Based on research results, the causes of sexual violence are caused by several factors, namely: social factors, environmental factors, clothing factors, and the power gap factor between the perpetrator and the victim. Apart from that, this observation also analyzes efforts that can reduce sexual violence that occurs on campus, such as increasing education about sexual violence, anti-sexual violence policies, and establishing institutions that handle cases of sexual violence. The research results show that, even though the steps have been taken, the problem of sexual violence in the campus environment still occurs frequently and is a very serious problem. In dealing with this, further action is needed in terms of education, support for victims, and enforcing effective policies regarding sexual violence.*

Keywords*: Sexual violence, factors, reduction efforts, campus.*

Abstrak. Beberapa tahun terakhir kekerasan seksual di kampus menjadi isu serius yang diperhatikan oleh banyak orang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang menjadi penyebab kekerasan seksual di kampus dan upaya apa saja yang dapat menekan angka kekerasan seksual di lingkungan kampus ini. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, penyebab kekerasan seksual disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: faktor pergaulan, faktor lingkungan, faktor pakaian, dan faktor kesenjangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Selain itu, pengamatan ini juga menganalisis upaya-upaya yang dapat mengurangi kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus seperti, meningkatkan edukasi mengenai kekerasan seksual, kebijakan anti-kekerasan seksual, dan pembentukan lembaga yang menangani kasus kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun Langkah-langkah telah di ambil, masalah kekerasan seksual di lingkungan kampus masih banyak terjadi dan menjadi masalah yang sangat serius. Dalam menghadapi hal ini, perlu Tindakan lebih lanjut dalam hal edukasi, dukungan terhadap korban, serta menegakkan kebijakan yang efektif terkait kekerasan seksual. Penelitian ini juga bertujuan agar menciptakan lingkungan kampus yang aman, inklusif, bebas dari kekerasan seksual dan menjadi tempat yang nyaman bagi seluruh warga kampus.

Kata kunci: Kekerasan seksual, faktor, upaya pengurangan, kampus.

Received: Desember 30, 2023; Accepted: Januari 15, 2024; Published Maret 31, 2024
** Irsan Mawardi Sofyan[1], irsansofyan2005@gmail.com*

LATAR BELAKANG

Kekerasan seksual di kampus merupakan permasalahan yang kompleks dan tersebar luas, yang sangat perlu diperhatikan. Kasus kekerasan seksual tidak mengenal siapa, dan kapan untuk menjadikan seseorang sebagai korban. Korban seringkali merasa terjebak dalam situasi yang sulit, dimana kekhawatiran akan dampak sosial dan akademis serta tekanan dari berbagai pihak dapat menghambat pelaporan atau pengungkapan peristiwa yang terjadi. Dalam banyak kasus, pelaku juga mempunyai hubungan dekat dengan korban contohnya berpacaran, Sering kali korban juga mendapatkan ancaman dari pelaku, sehingga menimbulkan ketakutan dan kebingungan.

Faktor yang berkontribusi terhadap kekerasan seksual di kampus bisa bermacam-macam. Misalnya, budaya masyarakat yang meremehkan pentingnya persetujuan, penggunaan alkohol dan narkoba, serta ketidaksetaraan gender dapat memberikan kontribusi yang besar. Namun lebih dari itu, kurangnya Pendidikan tentang apa yang dimaksud dengan perilaku yang pantas dan bagaimana menetapkan batasan dalam hubungan antarmanusia juga dapat memperburuk situasi. Pentingnya pencegahan kekerasan tidak dapat diabaikan. Kampus harus menjadi tempat yang aman dan inklusif bagi semua orang, tanpa ter kecuali. Upaya pencegahan harus fokus pada pendidikan seks yang komprehensif, dukungan korban, dan menekankan pentingnya persetujuan dalam hubungan seksual apa pun. Selain itu, lembaga pendidikan harus memiliki kebijakan yang jelas dan prosedur yang adil dalam menangani laporan kekerasan seksual, serta menciptakan lingkungan di mana korban merasa didengarkan dan dilindungi. Dalam artikel ini, kita akan menggali lebih dalam faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kekerasan seksual di sekolah, menelusuri upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan institusi untuk mencegahnya, dan merefleksikan langkah-langkah yang dapat diambil oleh individu dan komunitas kampus secara luas untuk mengakhiri kekerasan seksual dan menciptakan pengaturan yang lebih aman dan inklusif.

KAJIAN TEORITIS

Kampus sering kali dipandang sebagai tempat dimana mahasiswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan persahabatan selama masa studinya. Kampus seharusnya juga adalah tempat untuk mencari pengalaman, tempat untuk mengembangkan kepribadian dan keorganisasian, meningkatkan status sosial, manambah skil baru, serta kampus juga berguna untuk memperluas relasi. Kampus seharusnya bisa menjadi tempat yang nyaman untuk belajar. Namun faktanya, tidak dapat dihindari bahwa di lingkungan kampus lah yang justru kekerasan seksual juga sering terjadi. Kekerasan seksual termasuk kedalam bentuk pelanggaran HAM.

Dalam artikel ini, kita akan mengupas dinamika kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus, faktor-faktor apa saja yang berkontribusi menyebabkan kekerasan seksual yang ada di lingkungan kampus, serta Upaya-upaya apa saja yang perlu dilakukan agar kekerasan seksual di lingkungan kampus berkurang, sehingga terciptanya lingkungan kampus yang tetap aman dan aman bagi semua individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan menggunakan metode kuisioner dan wawancara merupakan jenis penelitian yang paling efektif dan praktis untuk dilakukan, terkait dengan permasalahan kekerasan seksual yang ada di lingkungan kampus. Dari hasil kuisioner dan wawancara yang penulis lakukan, langsung dapat diketahui faktor apa saja yang memengaruhi kekerasan seksual dan upaya apa saja yang dapat mencegah kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Penulis melakukan penelitian dengan menyebarkan kuisioner dan wawancara langsung pada mahasiswa. Sebanyak 30 mahasiswa mengikuti penelitian ini merupakan mahasiswa semester 1 hingga semester 7. Fokus penelitiannya adalah apakah mahasiswa mengetahui tandatanda atau perilaku yang bisa mengindikasi adanya kekerasan seksual, serta factor-faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual. Penulis melakukan dua metode: (1) penulis menyebarkan angket secara online dan di isi oleh Sebagian besar mahasiswa yang menjadi objek observasi penulis. (2) penulis melakukan wawancara langsung pada beberapa mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

Kuisioner berisi beberapa pertanyaan mengenai pengetahuan mahasiswa tentang tanda seseorang mengalami kekerasan seksual, factor yang mempengaruhi kekerasan seksual, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kekerasan yang ada di lingkungan kampus. Penulis berusaha membuat pertanyaan yang relevan dengan topik yang diangkat oleh penulis, agar mendapatkan informasi yang benar dan sesuai dengan realita yang terjadi di kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan menggunakan metode pengisian kuisioner dan wawancara secara langsung kepada mahasiswa di lingkungan kampus menunjukan beberapa hasil yang bisa memengaruhi adanya kasus kekerasan sesksual ini di lingkungan kampus, beberapa faktor yang menjadi penyebab adanya kasus kekerasan seksual ini antara lain seperti: faktor lingkungan,

faktor pergaulan, faktor pakaian dan faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut adalah yang mayoritasnya di sebutkan oleh informan kepada penulis melalui hasil pengisian kuisioner dan wawancara secara langsung kepada mahasiswa, berikut hasil data yang penulis dapatkan dari informan terkait faktorfaktor kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus.

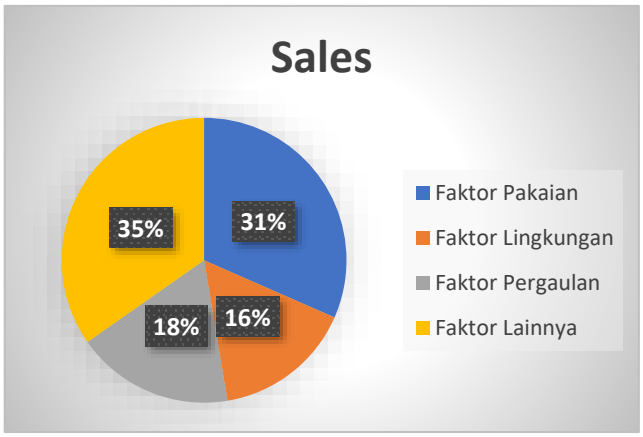

Gambar 1.Faktor-faktor kekerasan seksual

Hasil data yang penulis dapatkan terkait beberapa faktor-faktor yang menjadi mayoritas terjadinya kasus kekerasan sesksual di lingkungan kampus, faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Faktor Lingkungan
b. Faktor Pergaulan
c. Faktor Pakaian
d. Faktor Lainnya.

Dari faktor-faktor yang di dapatkan dari informan terkait kasus kekerasan seksual memiliki fakor-faktor yang beragam yang terjadi di lingkungan kampus itu sendiri. Dimulai dengan faktor yang menjadi minoritas kasus kekerasan seksual yang ada di lingkungan kampus dan faktor yang menjadi mayoritas besar penyebab kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus itu.

Faktor minoritas atas terjadinya kekerasan seksual di lingkungan kampus yaitu:

1. Faktor Lingkungan

   Dari data yang penulis dapatkan faktor lingkungan mendapatkan presentase sebesar 20%. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam hal tingkah laku individual masing-masing, termasuk kasus kekerasan seksual ini sendiri. Secara tidak langsung, lingkungan juga berpengaruh terhadap psikologis dan sosial bagi lingkungan masyarakat di dalamnya. Lingkungan di kampus terbuka secara luas dan mahasiswa-

mahasiswa berhak untuk mengekspresikan kebebasannya melalui salah satu jalannya dengan menggunakan lingkungan kampus sebagai salah satu caranya contoh, berjualan. Salah satu cara tersebut sudah menjadi kebebasan lingkungan kampus sendiri dan tidak terikat oleh orang sekitarnya. Namun dengan adanya kebebasan lingkungan kampus tidak bisa menjamin bahwa kasus kekerasan seksual tidak terjadi, bahkan di sebutkan oleh informan faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Lingkungan sekitar yang memengaruhi individual masing-masing, menjadi faktor utama dari kasus ini.

Kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus atau yang tepatnya di ruang lingkup lingkungan kampus itu sendiri masih terjadi dan banyak contoh-contoh yang ditemukan secara umumnya. Contoh beberapa penyebab kekerasan seksual dari segi faktor lingkungan: kondisi lingkungan sosial yang buruk, ini berdampak besar bagi kita apabila kita berada pada lingkungan yang kurang baik untuk sekitarnya dan terutama untuk diri kita pribadi karena lingkungan salah satu lingkup yang luas sehingga siapa saja dan kapan saja bisa terjadinya kasus kekersan seksual ini. Sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi. hal ini sangat berpengaruh pada kasus kekerasan seksual ini sehingga ada pihak yang melakukan eksploitasi yaitu tindakan pemanfaatan yang dilakukan untuk keuntungan diri pribadi sendiri, penghisapan, dan pemerasan pada orang lain yang pada dasarnya merupakan suatu bentuk tindakan yang tidak terpuji dan tidak dapat dibenarkan, lemahnya perangkat hukum, hukum sudah semestinya dijerat pada pelaku kekerasan seksual agar pelaku merasa jera atas akibat dari perilakunya yang sudah melanggar syariat dalam agama. Mudahnya mendapatkan akses untuk mengkonsumsi alkohol dan narkoba juga salah satu bentuk faktor kekerasan seksual pengaruh lingkungan. Mengkonsumsi alkohol berlebih serta menggunakan narkoba bisa memicu terjadinya kekerasan seksual dilingkungan kampus.

Hasil data penulis yang didapatkan dari informan terkait faktor-faktor kasus kekerasan seksual selanjutnya adalah:

2. Faktor Pergaulan.

Dari data yang penulis dapatkan Faktor pergaulan sendiri mendapatkan presentase sebesar 20%. Di zaman yang semakin berkembang dan modern ini kebebasan pergaulan menjadi kebiasaan sosial yang tidak lepas dari diri pribadi dan semakin beragam juga tingkah laku serta masalah yang ada di lingkungan sosial salah satunya yaitu pergaulan bebas, menurut istilah pergaulan memiliki arti menjalin pertemanan dalam kehidupan

masyarkat dan bebas berarti lepas dan tidak terikat. Pergaulan bebas juga memiliki arti jalinan pertemanan dalam kehidupan masyarakat yang bersifat lepas dan tidak terikat. Di Indonesia terdapat nilai norma-norma yang berdasarkan budaya, suku, agama dan jenis kelamin. Dengan norma ini membatasi sikap dan perilaku seseorang dalam hal pergaulan sesuai aturan yang berlaku dalam hal bermasyarakat dengan begitu individual tetap berada pada jalannya masing-masing untuk hal pergaulan dengan siapapun itu. Pergaulan bebas apabila kita mendengar kata itu mengacu atau mengarah pada hal yang negatif atau perilaku yang buruk, dan dasarnya bergaul itu adalah hal yang wajar untuk manusia sebagai makhluk sosial di dunia ini. Namun dalam hal bergaul itu sendiri memiliki halhal negative yang secara tidak sadar dilakukan, hal tersebut bisa muncul apabila dalam pergaulan itu sendiri mengarah pada hal-hal negatif sehingga berdampak bagi lingkup sekitarnya dan mungkin bagi individualnya masing masing tersebut.

Pergaulan bebas sendiri meliki ciri-ciri tersendiri, ciri-ciri pergaulan bebas yaitu:

a. Kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang sudah diberikan dengan merasa dirinya bebas maka bebas juga dari tugas-tugas atau kewajibannya yang dimiliki dan tidak ada rasa untuk memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri.
b. Berperilaku yang merugikan masyarakat dengan merasa dirinya berhak untuk melakukan apa saja karena merasa tidak memiliki aturan yang ada pada dirinya tersebut atau prinsip hidupnya yang sudah tidak ada pada dirinya. Dengan begitu mereka bisa merugikan masyarakat sekitarnya dengan contoh, tawuran.
c. Memakai obat obatan yang terlarang karena disebutkan diawal sudah tidak memiliki prinsip pada dirinya karena efek dari kebebasan itu sendiri dan tidak peduli juga dengan kesehatan dirinya sendiri.

Penyebab dari pergaulan bebas ini, rendahnya tingkat pendidilan keluarga, karena keluarga menjadi lingkungan terdekat bagi seseorang keluarga ini memiliki pengaruh besar, seseorang yang kurang perhatian dari keluarganya akan mengakibatkan mudahnya terjerumus kepada halhal yang negative yang mengarah pada pergaulan bebas. Kurang wawasan agama dan pengetahuan agama menjadi penyebab pergaulan bebas yang membuat seseorang banyak yang gagal mengidentifikasi hal-hal yang tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama. Kontrol diri menjadi penyebab pergaulan bebas karena kurangnya kontrol atas diri sendiri, seseorang yang kontrol dirinya kurang tidak bisa membedakan perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk.

Kebebasan pergaulan antara wanita dan pria di lingkungan sangat sering terjadi,sehingga pada diri mereka masing-masing merasa bisa untuk melakukan kebebasan apa yang mereka kehendaki pada korbannya,pengaruh teman juga bisa memengaruhi kekerasan seksual di lingkungan kampus yang mana teman selalu tidak mengajak kepada kebaikan,sehingga bisa menjerumuskan kita kepada hal yang tidak baik untuk kita.Pertemanan yang kurang baik bagi kitab bisa memberikan efek yang kurang baik juga untk teman sekitarnya dan utamanya bagi diri kita juga sendiri. Berbicara tentang pergaulan mari kita bahas sedikit tentang pacaran. Seperti yang kita tau pada zaman sekarang ini sangat banyak muda mudi yang berpacaran di lingkungan kampus, bahkan hal tersebut adalah hal yang lumrah terjadi. Pacaran adalah hubungan yang dijalani oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan. Jika dalam suatu hubungan tersebut tidak sehat bisa mengindikasikan adanya kekerasan seksual. Contohnya adalah pemerkosaan, Pemerkosaan oleh kekasih adalah bentuk kekerasan seksual bila tidak adanya izin dari salah satu pihak.

Kekerasan di lingkungan kampus tidak hanya berupa adanya hubungan badan atau pemerkosaan, tetapi dapat berupa ujaran yang mengarah kepada diskriminasi atau pelecehan pada tampilan fisik, atau kondisi tubuh, mengucapkan ucapan yang mengandung rayuan, siulan, atau lelucon yang mengandung unsur seksual pada seseorang atau yang bias akita sebut dengan *Cat Calling*, mengusap,meraba bagian tubuh korban yang sensiitif tanpa adanya persetujuan dari pihak tertentu yang meiliki bagian tersebut.

Data selanjutnya yang menjadi faktor-faktor kasus kekerasan seksual yang menjadi mayoritas besar ke 2 di lingkungan kampus yang didapatkan dari informan adalah:

3. Fakor pakaian

Faktor ini sendiri memiliki nilai presentase yang cukup besar yaitu 31%, pakaian bagi masyarakat menjadi kebutuhan primer bagi kehidupan manusia tersebut, dengan berpakaian manusia merasa menjadi tidak malu untuk melakukan aktivitas apa saja baik itu berpegian, belanja ataupun aktivitas lainnya yang menjadi hal lumrah bagi manusia. Pastinya manusia selalu berpakaian kemana pun dan kapan pun, dan setiap orang juga memilki cara tersendiri untuk berpakaian sesuai dengan kesukaannya masing masing tanpa berbergantung pada orang lain, sehingga kebebasan berbudaya untuk berpakaian dengan pilihannya masing-masing sesuai kepribadian yang dimiliki oleh dirinya tersebut. Namun di dalam kebebasan berbudaya cara berpakaian, menjadi salah satu faktor yang

bisa menyebabkan kasus kekerasan seksual ini. Tetapi setiap orang tidak menyetujui dengan faktor cara berpakaian menjadi salah satu penyebab kasus kekerasan seksual ini, karena memang itu sudah menjadi tabiat pelaku untuk melakukan kasus kekerasan seksual ini pada korban tersebut dan tidak menjadi masalah dalam hal cara setiap orang untuk berpakaiannya masing-masing. Namun di balik kebebasan yang dimiliki setiap orang untuk berbudaya cara berpakaian harus sesuai atau berstandar dengan norma yang ada di lingkungannya masing-masing, tidak menjadi masalah dengan mengikuti budaya kebebasan cara berpakaian yang sudah menjadi tren di dunia ini, tetapi kita juga harus mempunyai dasar cara berpakaian yang sudah ditentukan oleh aturan-aturan yang ada di sekitar kita. Bagi mereka yang tidak menyetujui bahwa berpakaian adalah faktor penyebab kasus kekerasan seksual karena mereka sendiri tidak menyadari bahwa dirinya telah mengikuti budaya-budaya barat yang menjadi hal yang tidak baik untuk sekitarnya ataupun dirinya sendiri.

Berpakaian dengan bertuju untuk menutupi aurat seperti yang sudah disyariatkan oleh agama islam, di jelaskan dalam Al-quran bahwasannya kita dianjurkan untuk berpakaian sebaik mungkin dan menutupi aurat kecuali kepada orang-orang yang sudah dibolehkan melihatnya (mahromnya mereka). Pakaian itu sendiri bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan seksual contoh, dengan memakai pakaian yang terlalu ketat dan menampakkan aurat sehingga dapat mengundang syahwat bagi yang melihat. Pakaian itu sendiri bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan seksual karena unsur ketertarikan dari pakaian itu sendiri, dengan contoh seseorang berpakaian yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada maka itu bisa menjadi bahan lirikan atau pandangan orang-orang sekitarnya dan bisa menyebabkan ketertarikan untuk melakukan hal-hal yang tidak dinginkan. Namun jika orang yang berpakaian dengan sesuai norma-norma ketentuannya maka mereka berpaling untuk tidak menjadi pusat perhatian orang-orang sekitar. Sesuaikanlah cara berpakaian masing-masing dengan ketentuan norma-norma sopan santun di lingkungan kita yang sudah ada, berbudayalah dengan cara meninggalkan kejahilannya dalam maksud untuk kita senantiasa berbudaya pakaian dengan tidak mengikuti hal-hal yang tidak baik atau nilai negatif pada budaya berpakaian tersebut. Jadi dalam hal berpakaian bisa mempengaruhi orang untuk melakukan kekerasan seksual tergantung dari cara kita mengendalikan diri dan mengetahui batasan dalam berpakaian.

Selanjutnya data yang menjadi faktor mayoritas utama terjadinya kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus adalah:

4. Faktor lainnya

   Menurut diagram diatas faktor lainnya memiliki presentase yang paling besar yaitu 35% Faktor lainnya itu yang meliputi seperti dari diri sendiri, karena tidak adanya landasan edukasi tentang kasus kekerasan seksual ini dan ketidak pedulian antar sesama ,kesenjangan kekuasaan antara pelaku dan korban yang memiliki kekuasaan penuh terhadap sesuatu yang dipegang penuh oleh pimpinan sehingga bisa untuk melakukan apa yang pelaku ingin lakukan kepada korban, dan kurangnya juga edukasi di lingkungan kampus, tentang kasus kekerasan seksual ini sehingga Sebagian minoritas korban tidak memahami kasus kekerasan seksual ini sehinnga timbul rasa acuh tak acuh terhadap kasus kekersan seksual ini. Minimnya laporan kekerasan seksual pada pihak yang berwenang yang khusus menangani kasus kekerasan seksual ini karena dipastikan masih banyak kasus yang tidak terlaporkan atau di advokasi oleh pihak kampus sendiri, dengan demikian data yang sudah ada cenderung terbatas pada data yang memang dilaporkan oleh korban pada pihak tertentu yang menangani kasus kekerasan seksual tersebut.

   Adanya pihak tertentu yang masih menutupi kasus kekerasan seksual ini dengan bertujuan untuk mempertahankan reputasi yang dimiliki oleh kampus yang bersangkutan sehingga berita yang sudah dilaporkan tidak sampai tersebar luas untuk masyarakat secara umum sehingga kasus kekerasan ini tidak diusut sampai tuntas dan masih menjadi hal yang janggal untuk di lingkungan kampus. Karena kasus tersebut tidak ditindak lanjuti untuk alasan reputasi yang ada dan menjaganya agar tidak menjadi pandangan buruk atau negatif dari masyarakat sosial sekitar kampus tersebut.

Banyak kasus kekerasan seksual di kampus yang menjadi sebagian besar masih terjadi diluar faktor-faktor yang informan berikan, dan kasus kekerasan seksual ini juga memiliki jenis-jenisnya yang dilakukan secara: verbal, non fisik, dan daring atau melalui teknologi informasi dan komunikasi.

1. Jenis kasus kekerasan seksual secara verbal

   Kekerasan seksual secara verbal yang menjadi dominan untuk terjadinya kasus kekerasan seksual ini di lingkungan kampus contoh dari kasus kekerasan seksual verbal yaitu dengan melontarkan kata-kata yang mengandung ejekan seperti memuji dengan unsur seksual.

2. Jenis kasus kekerasan seksual secara non verbal

Kekerasan seksual secara non verbal yang terjadi di sekitar banyak sekali contohnya yang terjadi di lingkup sekitar seperti: sentuhan yang tidak pantas untuk dilakukan, semua yang yang dilakukan sentuhan fisik adalah pelecehan dan itu adalah salah satu jenis kekerasan seksual secara non verbal.

3. Jenis kekerasan seksual secara daring melalui teknologi dan komunikasi

Berkembangnya teknologi membuat kita mudah untuk melakukan aktifitas kita tanpa harus ke tempat yang kita tuju seperti belanja, sekarang sudah banyak tersedia platfrom online untuk memudahkan belanja tanpa harus kita datang ke tempatnya. kita juga bisa saja mengakses apapun dengan cepat dan mudah. Tapi di balik hal positif terdapat juga hal negatif yang di maksud ada hal yang bernilai tidak baik dari perkembangan teknlogi ini. Salah satu contohnya kasus kekerasan seksual ini, dengan adanya teknolgi yang berkembang membuat kasus ini juga mudah untuk terjadi, dengan cara mengirim foto yang tidak diminta. Dengan era sosial ini semua orang berhak mengakses dan mengirimkan foto nya dibantu dengan adanya akses internet memudahkan segalnya untuk mengirim dan menguplod foto-foto yang mengandung unsur kasus kekerasan seksual tersebut. Banyak menonton film porno juga termasuk kedalam faktor yang menyebabkan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Contohnya yaitu Salah satunya mengakses film yang berbau porno, yang bisa membuat orang kecanduan. Akhirnya orang yang kecanduan film porno mencari tempat untuk melampiaskan nafsunya dan hal tersebut dapat memicu kekerasan seksual.

Contoh nyata kekerasan seksual secara daring melalui teknologi dan komunikasi yang sudah terjadi yaitu yang terjadi di UNSOED kekerasan seksual di lingkungan kampus terjadi. Dari informasi yang dihimpun, ini merupakan kasus kekerasan seksual berbasis online. Kasus menimpa dosen muda dengan terduga pelaku sesama dosen. Kasus ini telah ditangani Satgas PPKS UNSOED.Satgas pun telah mengeluarkan rekomendasi sanksi untuk terduga pelaku.”Pihak-pihak yang terlibat sudah bertemu,dan menyelesaikan permasalahan.” Dari contoh ini dapat dilihat bahwa kesenjangan kekuasaan dapat memicu kekerasan seksual di lingkungan kampus, Kekerasan seksual terjadi kepada seorang dosen muda yang pelakunya tidak lain adalah seorang dosen juga.

Kekerasan seksual saat ini masih terjadi di kehidupan sehari hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun perkantoran. Dari banyaknya korban kasus kekerasan seksual yang ada, perempuan menjadi mayoritas korban kekerasan seksual ini dibandingkan dengan laki laki. Kekerasan yang dialami oleh perempuan

bukan hanya kasus kekerasan seksual, namun terdapat usikan seksual yang termasuk dalam kekerasan seksual. Usikan seksual yang dialami oleh perempuan akan memberikan dampak yang besar terhadap psikososial korban, selain itu juga kekersan yang terjadi bisa meyebabkan kematian seperti upaya bunuh diri, gangguan Kesehatan fisik, gangguan mental, perilaku tidak sehat dan gangguan sistem reproduksi pada korban. Setelah terjadinya kasus kekerasan seksual ini terjadi, maka perlu dilakukannya upaya upaya preventif yang bersifat menyeluruh sehingga korban kasus kekerasan seksual bisa melakukan ataupun melaporkan nya pada pihak yang berwenang. Dengan melakukan tindakan atau upaya yang ada bisa membuat kasus kekerasan seksual ini tercegah sebelum kasus ini terjadi, dan diharapkan nya masyarakat sosial bisa menerapkannya pada dirinya masing-masing sehingga bisa meminimalisir angka kasus kekerasan seksual yang ada dan juga bisa menyadari bahwa dampak dari kasus kekerasan seksual ini sangat serius bagi lingkungan sekitar korban atau secara diri pribadi kroban kasus kekerasan seksual tersebut.Berikut beberapa cara untuk mencegah dan mengantisipasi dari kasus kekerasan seksual ini dengan beberapa cara yang diantara lain seperti:

a. Pendekatan Secara Individu

   Pada umumnya korban merasa tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah dirinya menjadi korban dan ada kemungkinan dirinya merasa malu untuk melaporkan kasus kekerasan seksual yang menimpa dirinya sendiri, dengan melakukan pendekatan secara individu kepada korban bisa mebmbuat korban untuk merasa dirinya menceritakan kejadian ini. Pendekatan secara individu juga meliputi dengan memberikan edukasi tentang kasus kekerasan seksual ini, dengan berisikan cara pencegahannya seperti pendidikan kesehatan sistem reproduksi, sosialisasi mengenai penyakit menular akibat dari kegiatan seksual dan pendidikan perlindungan kasus kekerasan seksual. Kita juga harus memberikan dukungan emosional terhadap korban.

b. Pendekatan Perkembangan

   Pendekatan pembangunan dilakukan melalui pencegahan kasus kekerasan seksual melalui pendidikan anak sejak dini seperti: Sex education, mengenalkan anak pada kasus pelecehan seksual seks dan risiko kekerasan seksual, mengajarkan anak menghindari kekerasan seksual dengan begitu anak-anak dibawah umur bisa mengetahui cara-cara menghindari kasus kekerasan seksual dan dampak negatif

yang ada pada kasus kekerasan seksual ini bagi lingkungan sekitar dan terutama dari diri pribadinya masing-masing.

c. Pencegahan Komunitas Sosial

Secara umum sebagian besar masyarakat belum mengetahui secara detail mengenai pengertian, jenis-jenisnya dan dampak dari kasus kekerasan seksual tersebut dengan melakukan pendekatan ini hal yang efektif dalam mengurangi atau mencegah kejadian kekerasan seksual, seperti: menyelenggarakan kampanye anti kekerasan seksualitas, pendidikan seks di lingkungan sosial dan sosialisasi preventif. Sehingga masyarakat sosial yang tidak mengetahu tentang pengertian, jenis-jenis dan dampak dari kasus kekerasan seksual ini menjadi tahu dan paham sehingga bisa untuk mencegahnya dan meminimalisir angka kasus kekerasan seksual.

d. Pendekatan Tenaga Kesehatan

Tenaga medis memegang peranan penting dalam kasus kekerasan seksual, misalnya layanan rekam medis sebagai bukti medis bagi korban kekerasan seksual dan bisa juga dengan memberikan sosialisasi tentang penyakit yang bisa terjadi akibat dari kasus kekerasan seksual ini, penyakit terkait yaitu HIV. HIV adalah virus yang menyerang bagian sistem kekebalan tubuh manusia sehingga tubuh menjadi lemah dan tidak bisa melawan virus virus yang masuk dalam tubuh itu. Petugas Kesehatan bisa bekerja sama dengan pihak yang berwenang atas kejadian kasus kekerasan seksual ini dengan memberikan fasilitas perawatan bagi korban kasus kekerasan seksual ini.

e. Pendekatan Secara Hukum dan Kebijakan Mengenai Kasus Kekerasan Seksual

Badan-badan yang menangani kasus-kasus korban kekerasan seksual harus tangguh, siapa pun korbannya. Pihak berwenang atau Satgas yang bertugas menangani kasus kekerasan seksual juga harus menciptakan tempat-tempat pelaporan untuk para korban dengan berbasis online maupun offline. Pihak berwenang juga harus membuat membuat peraturan hukum atas tindakan tindakan dalam kasus-kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Para petugas juga harus memastikan bahwa prosedur pelaporan harus mudah di akses oleh siapa pun. Dan hukuman bagi pelaku-pelaku kekerasan seksual harus berat untuk memberikan rasa jera pada pelaku dan tidak mengulanginya atas apa yang telah dilakukan dan juga melindungi korban kasus kekerasan seksual ini.

f. Hindari situasi berbahaya

Pelecehan seksual dapat terjadi dalam banyak situasi dan bukan merupakan kesalahan korban. Namun, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk mencegah hal ini terjadi, seperti berkencan dengan seseorang dan menghindari alkohol. Dengan cara ini, risiko kekerasan seksual bisa diminimalisir.

g. Komunikasikan batasan yang jelas

Saat bertemu seseorang, terutama Anda berdua, usahakan komunikasikan batasan yang jelas. Jika Anda mulai melewati batas, katakan sesuatu dengan tegas dan cepat bahwa anda tidak nyaman.

h. Bersikap tegas

Pastikan anda berterus terang dan tegas untuk menghindari hal-hal yang berlebihan yang dapat berujung pada kekerasan seksual. Katakan apa yang kamu inginkan dan apa yang tidak kamu inginkan dan pertahankan keputusan itu. Segala hal perlu persetujuan dari dua belah pihak. Jika salah satu pihak tidak setuju maka itu bisa dianggap sebagai bentuk pemaksaan.

i. Ikuti Naluri Anda

Ketika Anda tidak lagi merasa nyaman atau bahkan terancam di hadapan kenalan atau bahkan pasangan Anda, segera ambil keputusan untuk keluar dari situasi tersebut. Jika ternyata kamu menyadari bahwa kamu salah membaca situasi tidak apa-apa, kamu bisa menjelaskannya kemudian, yang terpenting adalah kamu dapat menghindari situasi yang dekat dengan kekerasan seksual.

j. Respon Fisik

Kondisi tertentu menghalangi seseorang untuk berkomunikasi, misalnya mabuk. Namun tentu saja hal tersebut bukan menjadi alasan untuk melakukan tindakan kekerasan seksual. Jika diserang dan tidak bereaksi, pertahanan fisik dapat digunakan jika dirasa perlu.

Dari bebarapa cara dan upaya yang penulis berikan, tidak memungkinkan kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus ini seutuhnya hilang, tetapi dengan upaya dan cara yang kita pakai dari salah satu cara di atas memungkinkan untuk menjauhkan diri kita dari kasus kekearsan seksual dan meminimalisir angka kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Dengan begitu kita bisa mengantisipasi sebelum adanya kasus ini karena alangkah baiknya mencegah dengan usaha kita karena kita tidak tahu bahwa kasus kekerasan seksual ini bisa terjadi kapan saja, dimana saja dan siapa saja baik itu laki-laki dan Perempuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini yang berjudul tentang kasus kekerasan seksual ini menggambarkan faktor - faktor umum yang menjadi penyebab kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus yang mayoritas sering terjadi, serta cara dan upaya yang bisa di lakukan para mahasiswa untuk mengurangi dan mencegah kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Dalam hal ini kasus kekerasan seksual dapat terjadi atas faktor -faktor utama dan maraknya terjadi di lingkungan kampus itu sendiri, kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus dapat terjadi kepada siapa pun baik itu lakilaki maupun perempuan dan kasus ini tidak memandang gender korban namun perempuanlah yang menjadi mayoritas korban kasus kekerasan seksual ini, kapan pun karena kasus kekerasan seksual ini masi marak terjadi jadi kapan pun masi bisa terjadi tanpa menunggu hari-hari yang akan datang dan menunggu waktu nya untuk bisa terjadi dan dimana pun bisa terjadi kasus ini baik di luar lingkungan kampus dan di dalam kampus itu sendiri, yang menjadi contoh kasus kekerasan seksual yang terjadi di kantor-kantor yang bisa juga terjadi, tetapi yang menjadi mayoritas lingkungan kasus kekerasan seksual ini adalah lingkungan kampus. Tidak hanya terjadi pada mahasiswa saja, karyawan kantoran bisa mnejadi korban kasus kekerasan seksual ini dan memang di dapatkan bahwa kasus kekerasan seksual itu bisa terjadi pada siapapun itu, baik karyawan kantoran, mahasiswa dan masih banyak yang lainnya. Kekerasan seksual di lingkungan kampus bisa berdampak buruk bagi korban, terutama pada fisik, emosi, serta akademik.

Dampak kasus kekrasan seksual yang bisa menyerang fisik di antara nya yaitu: munculnya nyeri kronis pada bagian tubuh korban, infeksi atau pendarahan pada vagina atau anus dan yang paling berbahaya yaitu terkena penyakit menular yaitu HIV, Clamidia. Dan dampak dari emosi yaitu korban lebih menjadi trauma yang mendalam atas apa yang terjadi pada dirinya sendiri dan akibat dari itu korban bisa menjadi stress karena peimikirannya yang menjadi berlarut larut, dan pengaruh yang paling penting itu pada akademiknya yang menjadi terganggu akibat korban dari kasus kekerasan seksual. Akademik yang menjadi bagian terpenting dalam kehidupannya menjadi tertinggal oleh rekan-rekan sebayanya akibat yang selalu berlarut larut dalam pikirannya tentang dirinya yang menjadi kasus kekerasan seksual. Penulis meninjau beberapa faktor yang menyebabkan kasus kekerasan seksual antara lain, budaya, pergaulan yang bebas, kesenjangan kekuasaan antara pelaku dan korban, konsumsi alcohol berlebih dan menggunakan obat-obatan terlarang merupakan faktor utama dalam kasus

kekerasan seksual ini serta faktor lingkungan juga berperan dalam memicu kekerasan. Dalam upaya yang dapat dilakukan pihak kampus dalam menanggulangi masalah ini di antaranya, Pendekatan Secara Hukum dan Kebijakan Mengenai Kasus Kekerasan Seksual, diperlukan edukasi yang lebih baik tentang perilaku apa yang masuk terhadap kekerasan seksual, mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan seksual, dukungan emosional terhadap korban, serta meningkatkan keamanan fisik di lingkungan kampus. Dengan diadakannya upaya-upaya yang di lakukan untuk mengurangi kasus kekerasan seksual ini dapat menurunkan angka persentase kasus kekerasan seksual ini dan juga dapat melindungi korban-korban dari kasus kekerasan seksual ini, di balik upaya dan pencegahan kasus kekerasan seksual ini tidak menutup kemungkinan bahwa kasus kekerasan seksual ini benar-benar hilang melainkan dengan diadakannya upaya pencegahan kasus ini, para khalayak umum bisa lebih mengetahu dan berhati hati dalam lingkungannya sendiri karena memungkinkan mencegah lebih baik dari pada mengobatinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama dan yang paling utama penulis mengucapkan rasa syukur atas karunia, rahmat dan hidayatnya, karena kita semua masih dalam karunianya yang membuktikan bahwa sang kuasa selalu memberikan rizkinya yang semata-mata di berikan kepada hambanya dengan keikhlasannya. Dengan itu kita patut bersyukur untuk senantiasa mengingatnya di setiap ketika kita melakukan kewajibannya yang telah ditentukan kepada hambanya. Yang kedua penulis juga haturkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam pembuatan artikel ini dengan bantuan yang berarti ini memudahkan kita dalam mengerjakan proses tugas artikel ini yang diberikan oleh bapak dosen Pendidikan Pancasila yaitu Bapak Supriyono S.Pd. M.Pd. yang telah membimbing dalam proses pembuatan artikel ini. Penulis-penulis yang terlibat dalam proses pembuatan artikel ini yaitu Novelin Ingrid, Irsan Mawardi Sofyan, Thoriq Althof dan Aisyah Nur Izzah, dan para mahasiswa yang penulis tidak lupakan juga sebagai pengisi kuisioner yang penulis sebarkan untuk keperluan analisis data terkait topik yang penulis angkat yaitu kekerasan seksual. Dengan diadakannya penelitian melalui pengisian kuisioner memudahkan untuk mendapatkan data yang di perlukan untuk mengolahnya menjadi bahan pembahasan pada artikel ini. Dan para narasumber yang menjadi informan secara langsung melalui penelitian wawancara di tempat ataupun di lingkungan sekitar kampus yang menjadi rawan kasus kekerasan seksual, dan semoga kebaikan atas menyisihkan waktunya untuk bersedia mengisi kuisioner dan wawan cara secara langsung dapat di mudahkan segala

urusannya dan yang paling utama adalah semoga senantisa berada di lindungan yang maha kuasa dan di balaskan kebaikannya oleh Allah Subhanu Wa Taala.

DAFTAR REFERENSI

Anggela Maulydia P, & Zahrotun N. (2023). Paradigma Pemahaman Mahasiswa Mengenai Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus. Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik, 78–87. https://doi.org/https://doi.org/10.31289/strukturasi.v5i1.1629

Shamhah H, Rinaldo, & Cipta Apsari N. (2023). PENGETAHUAN, SIKAP, DAN CARA PANDANG MAHASISWA DALAM MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN KAMPUS. JURNAL RESOLUSI KONFLIK, 5, 43–56.

Marfu'ah U, Maskun, & Rofi'ah S. (2021). SISTEM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL DI KAMPUS. Kafa'ah Journal, 1, 95-10–16.

Elindawati R. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, Dan Agama, 15, 181–193